

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2016-2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2015-2019 yang datanya diperoleh melalui situs resmi perusahaan Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2016-2020 berjumlah 13 perusahaan. Dari 13 perusahaan tersebut hanya 8 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dan pemilihan sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Berikut adalah profil dari perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian:

1. Profil PT Astra International Tbk

PT Astra International Tbk (ASII) didirikan pada tanggal 20 Februari 1957 dengan nama PT Astra *International Incorporated*. Kantor pusat Astra berada di Jl. Motor gaya Raya No. 8, Sunder II, Jakarta 14330 - Indonesia Pemegang saham terbesar Astra International Tbk adalah *Jardine Cycle & Carriage Ltd* yang terdaftar di Singapura (50,11%). *Jardine Cycle & Carriage Ltd* adalah anak perusahaan dari *Jardine Matheson Holdings Ltd*, sebuah perusahaan yang terdaftar di Bermuda. Sesuai dengan Anggaran Dasar, ASII bergerak dalam perdagangan umum, industri, pertambangan, transportasi, pertanian, konstruksi dan jasa konsultasi. Bisnis inti Astra dan anak perusahaannya meliputi perakitan dan distribusi mobil (Toyota, Daihatsu, Isuzu, UD Trucks,

Peugeot dan BMW), sepeda motor (Honda) dan suku cadang, penjualan dan penyewaan alat berat, pertambangan dan jasa terkait, dan perkebunan. Pembangunan, Jasa keuangan, infrastruktur dan teknologi informasi. Astra memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Astra Agro Lestari Tbk (AALI), Astra Graphia Tbk (ASGR), Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan United Tractors Tbk (UNTR). Selain itu, Astra juga memiliki satu perusahaan asosiasi yang juga tercatat di BEI, yaitu bank permata Tbk (BNLI). Pada tahun 1990, ASII memperoleh pernyataan efektif BAPEPAMK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ASII (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 saham dengan nominal Rp1.000, per saham, dengan Harga Penawaran Perdana Rp14.850, per saham. Saham saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 April 1990.

2. Profil PT Astra Otoparts Tbk (AUTO)

PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) didirikan pada tanggal 20 September 1991 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1991. Kantor pusat AUTO adalah Jakarta 14250, Jalan Raya Pegangsaan Dua Km di Kelapa Gading. Terletak di 2.2 pabrik berada di Jakarta dan Bogor. Pemegang saham yang memiliki lebih dari 5% Astra Otoparts Tbk adalah Astra International Tbk (ASII) (80,00%). Menurut Anggaran Dasar perusahaan, bidang kegiatan AUTO terutama mencakup perdagangan dan manufaktur suku cadang otomotif domestik dan ekspor di industri logam, plastik dan pasokan otomotif. Produk suku cadang unggulan Astra Otoparts antara lain aki sepeda motor dan kendaraan roda empat (merek GS, Incoe, Aspira), ban roda dua dan truk (Aspira dan Aspira Premio), serta suku cadang roda dua dan roda empat. Berisi suku cadang. *Wheeler's* (Aspira, Federal, KYB, TDW), kendaraan roda empat dan pelumas industri (Shell Helix Astra dan HEO (minyak mesin berat)). Anak perusahaan ventura dengan pemasok suku cadang utama

dari Jepang, Eropa, AS, Cina, dan Taiwan: *Aisin Seiki, Aisin Takaoka, Akashi Kikai Seisakusho, Akira Brake, Active Boraget SKF, Asano Gear, Daido Steel, Denso, DIC Co., Ltd., GS Yuasa Juoku Technology, Kayaba, Keihin Seimitsu Kogyo, Mahle, MetalArt, NHK Precision, Nippon Gasket, Nittan Valve, Pirelli, SunFun Chain, Toyota Gosei, Toyota Industries, Visteon*. Pada tanggal 29 Mei 1998, AUTO melakukan penawaran umum perdana 75.000.000 lembar saham AUTO (IPO) dari Vapepam LK dengan nilai nominal Rp500 per saham dan harga perdana Rp575 per saham. Pada tanggal 15 Juni 1998, saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia.

3. Profil PT Garuda Metalindo Tbk (BOLT)

Garuda Metalindo Tbk (BOLT) didirikan tanggal 15 Maret 1982 dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1982. Kantor pusat BOLT berlokasi di Jl. Kapuk Kamal Raya No 23, Jakarta 14470 – Indonesia, dan memiliki dua pabrik yang masing-masing terletak di Jl. Kapuk Raya No. 23, Jakarta Utara dan Jl. Industri Raya III Blok AE No. 23 Jatake, Tangerang. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Garuda Metalindo Tbk, yaitu: PT Garuda Multi Investama (57,60%) dan Herman Wijaya (12,80%). Berdasarkan anggaran pasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan BOLT adalah bergerak di bidang industri alat-alat dan komponen-komponen untuk semua jenis kendaraan bermotor. Kegiatan usaha utama BOLT adalah memproduksi dan memperdagangkan alat-alat, komponen-komponen, dan sub komponen (termasuk mur dan baut) untuk semua jenis kendaraan bermotor. Pelanggan utama BOLT (2016) adalah PT Astra Honda Motor, yakni mencapai 59,97%. Pada tanggal 26 Juni 2015, BOLD memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BOLT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 468.750.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham

dengan harga penawaran Rp550,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Juli 2015.

4. Profil PT Gajah Tunggal (GJTL)

Gajah Tunggal Tbk (GJTL) didirikan tanggal 24 Agustus 1951 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1953. Kantor pusat GJTL beralamat di Wisma Hayam Wuruk, Lantai 10 Jl. Hayam Wuruk 8, Jakarta dengan pabrik berlokasi di Tangerang dan Serang. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Gajah Tunggal Tbk, antara lain: Denham Pte. Ltd. (pengendali) (49,50%) dan Compagnie Financiere Michelin (5,36%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GJTL terutama meliputi bidang pengembangan, pembuatan dan penjualan barang-barang dari karet, termasuk ban dalam dan luar segala jenis kendaraan, flap dan rim tape serta juga produsen kain ban dan karet sintesis. GJTL memproduksi dan memasarkan ban dengan merek, diantaranya merek sendiri (*Zeneos* dan *GT Radial*) dan lisensi (*merek IRC Tire, Innoue Rubber Company (IRC)* Japan merupakan pemegang merek dari IRC). GJTL juga melakukan investasi saham pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, yakni Polychem Indonesia Tbk (ADMG) sebesar (25,56%). Pada tanggal 15 Maret 1990, GJTL memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham GJTL (IPO) kepada masyarakat sebanyak 20.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp5.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Mei 1990.

5. Profil PT Indospring Tbk (INDS)

Indospring Tbk (INDS) didirikan tanggal 05 Mei 1978 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1979. Kantor pusat INDS terletak di Jalan Mayjend Sungkono No. 10, Segoromadu, Gresik 61123, Jawa Timur – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indospring Tbk adalah PT Indoprima Gemilang (induk usaha) (88,11%), yang didirikan di Surabaya – Indonesia dengan nama PT Indokalmo berlokasi pada Jl. Gardu Induk PLN No. 5, Tandes, Surabaya, Jawa Timur. Induk usaha utama Indospring adalah PT Indoprima Investama yang juga berlokasi sama dengan PT Indoprima Gemilang. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDS bergerak dalam bidang industri spare parts kendaraan bermotor khususnya pegas, yang berupa leaf spring (pegas daun), coil spring (pegas spiral) memiliki 2 produk turunan yaitu hot coil spring dan cold coil spring, valve spring (pegas katup) dan wire ring. Pada tanggal 26 Juni 1990, INDS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Agustus 1990.

6. Profil PT Indomobil Sukses International Tbk (IMAS)

Indomobil Sukses Internasional Tbk (sebelumnya bernama Indomulti Inti Industri Tbk) (IMAS) didirikan tanggal 20 Maret 1987 dengan nama PT Cindramata Karya Persada dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat IMAS terletak di Wisma Indomobil Lt. 6 , Jl. MT. Haryono Kav. 8, Jakarta 13330 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indomobil Sukses Internasional Tbk, antara lain: Gallant Venture Ltd. (induk usaha) (71,49%) dan PT Tritunggal Intipermata (18,17%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup

kegiatan IMAS melakukan penyertaan saham dalam perusahaan-perusahaan atau kegiatan lainnya yang terkait dengan industri otomotif. Kegiatan usaha utama IMAS dan anak usaha antara lain meliputi: pemegang lisensi merek, distributor penjualan kendaraan, layanan purna jual, jasa pembiayaan kendaraan bermotor, distributor suku cadang dengan merek “IndoParts”, perakitan kendaraan bermotor, produsen komponen otomotif, jasa persewaan kendaraan, serta usaha pendukung lainnya. Produk-produk yang dijual IMAS dan anak usaha meliputi jenis kendaraan bermotor roda dua, kendaraan bermotor roda empat, bus, truk, dan alat berat dengan merek-merek, antara lain: *Audi, Datsun, Foton, Hino, Infiniti, Kalmar, Manitou, Nissan, Renault, Renault Trucks, Saonon, SDLG, Suzuki, Volkswagen, Volvo, Volvo Construction Equipment, Volvo Trucks dan Zoomlion*. Indomobil memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni Indomobil Multi Jasa Tbk (IMJS). Pada tahun 1993, IMAS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham IMAS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Nopember 1993.

7. Profil PT Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS)

Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS) didirikan tanggal 20 Februari 1984 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1986. Kantor pusat dan pabrik PRAS terletak di Jalan Muncul No. 1, Gedangan, Sidoarjo, Jawa Timur 61254 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham *Prima Alloy Steel Universal Tbk*, yaitu: PT *Enmaru Internasional* (pengendali) (37,94%) *Vinice Enterprises Holdings Limited, British Virgin Islands* (16,12%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PRAS

meliputi industri rim, stabilizer, velg aluminium dan peralatan lain dari alloy aluminium dan baja, serta perdagangan umum untuk produk-produk tersebut. Saat ini, Prima Alloy Steel bergerak dalam bidang industri velg kendaraan bermotor roda empat (dengan merek dagang *Panther, PCW, Devino, Akuza, Incubus, Ballistic, Menzari, dan Viscera*) yang terbuat dari bahan aluminium alloy yang umumnya dikenal sebagai velg racing atau aluminium alloy *wheels*. Pada tahun 1990, PRAS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PRAS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.750,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Juli 1990.

8. Profil PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM)

Selamat Sempurna Tbk (SMSM) didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Januari 1976 dan memulai kegiatan operasi komersialnya sejak tahun 1980. Kantor pusat SMSM berlokasi di Wisma ADR, Jalan Pluit Raya I No. 1, Jakarta Utara 14440 – Indonesia, sedangkan pabriknya berlokasi di Jakarta dan Tangerang. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Selamat Sempurna Tbk adalah PT Adrindo Inti Perkasa, dengan persentase kepemilikan sebesar 58,13%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMSM terutama adalah bergerak dalam bidang industri alat-alat perlengkapan (suku cadang) dari berbagai macam alat-alat mesin pabrik dan kendaraan, dan yang sejenisnya. Merek produk dari Selamat Sempurna Tbk, antara lain: merek Sakura untuk produk S/F dan Filtration; dan merek ADR untuk produk radiator, dump hoist, coolant dan brake parts. Pada tanggal 13 Agustus 1996, SMSM memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan penawaran umum perdana Saham SMSM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.400.000 saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan harga penawaran Rp1.700,- per saham. Saham-

saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 September 1996. Sehubungan dengan transaksi penggabungan usaha (Merger) SMSM dengan *Andhi Chandra Automotive Products Tbk* (anak usaha), yang berlaku efektif pada tanggal 28 Desember 2006, SMSM menerbitkan saham baru sejumlah 141.000.060 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham. Saham-saham tersebut.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Perhitungan Variabel

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen (variabel bebas) yaitu variabel Struktur Modal (DER) sebagai X_1 , Likuiditas (CR) sebagai X_2 , Pertumbuhan penjualan (*Salest Growth*) sebagai X_3 , Ukuran perusahaan (Ln total aset) sebagai X_4 dan satu variabel dependen (variabel terikat) yaitu kinerja keuangan (ROA) sebagai Y. Berikut adalah data hasil perhitungan dari masing-masing variabel:

4.2.2 Variabel Dependen (Y)

4.2.2.1 Kinerja keuangan

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan *Return on Asset* (ROA)

NO.	KODE	KINERJA KEUANGAN (ROA)					RATA-RATA
		2016	2017	2018	2019	2020	
1.	ASII	6.99	7.82	7.94	7.56	5.49	7.16
2.	AUTO	3.31	3.74	4.28	5.10	-0.25	3.236
3.	BOLT	11.56	7.84	5.77	4.07	-5.12	4.824
4.	GJTL	3.35	0.25	-0.38	1.43	1.80	1.29
5.	INDS	2.00	4.67	4.45	3.58	2.08	3.356
6.	IMAS	-1.22	-0.19	0.24	0.35	-1.34	-0.432
7.	PRAS	-0.17	-0.21	22.73	22.61	-0.3	8.932
8.	SMSM	22.27	22.73	22.61	20.56	15.97	20.828

Sumber : Data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa nilai rata-rata *return on asset* tertinggi

sebesar 20,828 yang diperoleh dari perusahaan Selamat Sempurna Tbk (SMSM) dan nilai rata-rata terendah sebesar -0,432 pada perusahaan Indomobil Sukses International Tbk (IMAS) .

4.2.3 Variabel Independen(X)

4.2.3.1 Struktur Modal (X1)

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Struktur Modal (DER)

NO.	KODE	<i>DER (Debt to Equity Ratio)</i>					RATA-RATA
		2016	2017	2018	2019	2020	
1.	ASII	0.87	0.89	0.97	0.74	0.73	0.84
2.	AUTO	0.39	0.37	0.41	0.37	0.35	0.378
3.	BOLT	0.15	0.65	0.78	0.66	0.6	0.568
4.	GJTL	2.2	2.2	2.35	2.02	1.6	2.074
5.	INDS	0.2	0.13	131.3	0.1	0.1	26.366
6.	IMAS	2.82	2.38	2.97	3.75	2.81	2.946
7.	PRAS	1.3	1.28	1.38	1.57	2.21	1.548
8.	SMSM	0.43	0.34	0.3	0.27	0.27	0.322

Sumber : Data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa nilai rata-rata DER tertinggi sebesar 26,366 yang diperoleh dari perusahaan Indospring Tbk (IDNS) dan nilai rata-rata terendah sebesar 0,378 pada perusahaan Astra Otoparts Tbk (AUTO) .

1.4.2.2 Likuiditas (X2)

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Likuiditas(CR)

NO	KODE	Current Ratio					RATA-RATA
		2016	2017	2018	2019	2020	
1.	ASII	1.24	1.23	1.13	1.29	1.54	1.286

2.	AUTO	1.51	1.72	1.48	1.61	1.86	1.636
3.	BOLT	7.68	1.53	1.17	2.01	1.61	2.80
4.	GJTL	1.69	1.5	1.49	1.49	1.61	1.556
5.	INDS	3.03	5.13	5.21	5.83	6.17	5.074
6.	IMAS	0.93	0.84	0.77	0.77	0.76	0.814
7.	PRAS	1.01	0.96	0.82	0.6	2.38	1.154
8.	SMSM	2.86	3.74	3.94	4.64	5.77	4.19

Sumber : Data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa nilai rata-rata Current ratio tertinggi sebesar 4,19 yang diperoleh dari perusahaan Selamat sempurna Tbk (SMSM) dan nilai rata-rata terendah sebesar 0,814 pada perusahaan Indomobil Sukses International Tbk (IMAS).

1.4.2.3 Perhitungan Pertumbuhan Penjualan (X3)

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Pertumbuhan Penjualan(*Salest Growth*)

NO	KODE	<i>SALEST GROWTH</i>					RATA-RATA
		2016	2017	2018	2019	2020	
1.	ASII	-0.01	0.14	0.16	-0.09	-0.26	-0.012
2.	AUTO	0.09	0.06	0.13	0.02	-0.23	0.014
3.	BOLT	0.03	0.18	0.13	0.02	-0.35	0.002
4.	GJTL	0.05	0.04	0.09	0.04	0.04	-0.157147
5.	INDS	-0.01	0.2	0.22	-0.13	-0.22	0.012
6.	IMAS	-0.22	0.02	0.14	0.06	-0.18	-0.036
7.	PRAS	-0.22	-0.05	0.65	-0.41	-0.12	-0.03
8.	SMSM	0.03	0.16	0.18	0.01	-0.18	0.04

Sumber : Data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa nilai rata-rata *Salest Growth* tertinggi sebesar 0,04 yang diperoleh dari perusahaan Selamat sempurna Tbk (SMSM) dan nilai rata-rata terendah sebesar -0,012 pada perusahaan Astra International Tbk (ASII).

1.4.2.4 Ukuran perusahaan (X4)

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan

NO	KODE	UKURAN PERUSAHAAN					RATA-RATA
		2016	2017	2018	2019	2020	
1.	ASII	12.48	12.6	12.75	12.77	12.73	12.666
2.	AUTO	16.5	16.51	16.58	16.59	16.54	16.544
3.	BOLT	27.57	27.8	27.9	27.87	27.74	27.776
4.	GJTL	16.74	16.72	16.8	16.75	16.69	16.74
5.	INDS	28.54	28.52	28.54	28.67	28.67	28.588
6.	IMAS	30.87	31.08	31.34	31.43	31.51	31.246
7.	PRAS	28.1	28.06	28.12	28.14	28.14	28.112
8.	SMSM	14.63	14.71	14.85	14.95	15.03	14.834

Sumber : (Data diolah,2022)

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa nilai rata-rata Ukuran perusahaan tertinggi sebesar 31,246 yang diperoleh dari perusahaan Indomobil Sukses International Tbk (IMAS) dan nilai rata-rata terendah sebesar 12,666 pada perusahaan Astra International Tbk (ASII).

4.3 Metode Analisis Data

4.3.1 Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif ini menggunakan aplikasi *Eviews 9* yang akan menggambarkan suatu data penelitian dalam bentuk statistik, hasil yang akan ditampilkan yaitu karakteristik sampel pada penelitian ini yang meliputi: mean (nilai rata-rata), nilai minimum dan maksimum pada masing-masing variabel. Deskripsi pada penelitian ini meliputi 5 variabel diantaranya yaitu: kinerja keuangan(Y), struktur modal(X1), likuiditas(X2), pertumbuhan penjualan(X3) dan ukuran perusahaan(X4). Berdasarkan data yang diolah, berikut hasil statistik deskriptif pada penelitian ini:

Tabel 4.6 Statistika Deskriptif

Variabel	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. deviasi</i>	Obs
Kinerja Keuangan	-5.120000	22.73000	6.149250	7.846106	40
Struktur Modal	0.100000	131.3000	4.380250	20.60483	40

Likuiditas	0.600000	7.680000	2.313750	1.814149	40
Pertumbuhan Penjualan	-0.410000	0.650000	0.005250	0.189182	40
Ukuran Perusahaan	12.48000	31.51000	22.06325	7.121650	40

Sumber :Data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas terlihat bahwa variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kinerja keuangan menunjukkan bahwa nilai rata- rata sampel dalam penelitian adalah bernilai positif yaitu sebesar 6.149250. Hal ini mengartikan bahwa sampel perusahaan dalam penelitian ini memiliki rata-rata kinerja keuangan yaitu dalam bentuk kenaikan kinerja keuangan. Kinerja keuangan memiliki nilai maksimum sebesar 22.73000 yang terjadi pada perusahaan selamat sempurna Tbk (MSMS) ditahun 2017 dengan laba sebesar 500 milyar dan total aset sebesar 2, 44 milyar yang berarti bahwa kinerja perusahaan baik sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal dengan aset yang dimiliki dan nilai minimum sebesar -5.120000 yang terjadi pada perusahaan Garuda Metalindo Tbk (BOLT) pada tahun 2020 dengan laba sebesar -57 milyar milyar dan total aset sebesar 1,11 milyar yang berarti bahwa kinerja perusahaan buruk dari total aset yang akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Kemudian nilai standar deviasi sebesar 7.846106 dimana lebih besar dari nilai rata rata sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data kinerja keuangan bersifat heterogen.

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas terlihat bahwa variabel struktur modal dalam penelitian memiliki nilai rata- rata yaitu sebesar 4.3802504 dengan nilai minimum sebesar 0.100000 dan nilai maksimum sebesar 131.3000 serta standar deviasinya sebesar 20.60483. Nilai minimum yang terjadi pada perusahaan Indospring Tbk (IDNS) pada tahun 2020 dengan total utang sebesar 0,26 milyar dengan total ekuitas sebesar 2 milyar, artinya perusahaan tersebut dalam melakukan kegiatan operasionalnya lebih memilih untuk menggunakan modal sendiri sehingga utang perusahaan tersebut rendah. Nilai maksimum yang terjadi pada perusahaan Indospring Tbk (IDNS) tahun 2018 dengan total utang sebesar 0,288 milyar dengan total ekuitas sebesar 0,2 milyar yang mengindikasikan bahwa perusahaan ini masih bergantung pada pendanaan eksternal untuk mendanai kebutuhan operasional perusahaan. Kemudian nilai standar deviasi dimana lebih besar dari

nilai rata rata sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data struktur modal bersifat heterogen.

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas terlihat bahwa variabel likuiditas dalam penelitian memiliki nilai rata- rata yaitu sebesar 2.313750 dengan nilai minimum sebesar 0.600000 dan nilai maksimum sebesar 7.680000 serta standar deviasi nya sebesar 1.814149. Nilai minimum yang terjadi pada perusahaan Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS) pada tahun 2019 dengan aset lancar sebesar 0,545 milyar dan utang lancar sebesar 0,906 milyar, hal ini mengartikan bahwa perusahaan dengan memiliki proporsi aset lancar yang rendah untuk memenuhi utang lancarnya sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan perusahaan kurang baik dalam memenuhi utang jangka pendeknya. Nilai maksimum yang terjadi pada perusahaan Garuda Metalindo Tbk (BOLT) ditahun 2016 dengan aset lancar sebesar 0,495 milyar lebih besar dibandingkan utang lancarnya yaitu sebesar 0,64 milyar. Artinya, perusahaan tersebut mampu melunasi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Nilai rata-rata (*mean*) likuiditas dari keseluruhan data lebih besar dari pada nilai standar deviasi sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data likuiditas bersifat homogen.

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas terlihat bahwa variabel pertumbuhan penjualan dalam penelitian memiliki nilai rata- rata yaitu sebesar 0.005250 dengan nilai minimum sebesar -0.410000 dan nilai maksimum sebesar 0.650000 serta standar deviasi nya sebesar 0.189182. Nilai maksimum yang terjadi pada perusahaan Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS) pada tahun 2018 mengalami kenaikan penjualan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2017 dan nilai minimum terjadi pada perusahaan Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS) pada tahun 2019 mengalami penurunan penjualan dari tahun sebelumnya yaitu 2018. Kemudian standar deviasi pada pertumbuhan penjualan yang berarti jika lebih besar dari nilai rata-rata maka data yang digunakan memiliki sifat heterogen.

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas terlihat bahwa variabel ukuran perusahaan dalam penelitian memiliki nilai rata- rata yaitu sebesar 22.06325 dengan nilai minimum sebesar 12,48000 dan nilai maksimum sebesar 31.51000 serta standar deviasi nya sebesar 7.121650. Nilai maksimum yang terjadi pada perusahaan Indomobil

Sukses International Tbk (IMAS) pada tahun 2020 menunjukkan total aset sebesar 48 milyar sedangkan nilai minimum terjadi pada perusahaan Astra International Tbk (ASII) pada tahun 2016 dengan total aset sebesar 261 milyar. Dengan hal itu berarti terdapat perbedaan ukuran perusahaan dan total aset yang cukup jauh dalam sampel penelitian ini. Kemudian standar deviasi pada ukuran perusahaan yang berarti jika lebih kecil dari nilai rata-rata maka data yang digunakan memiliki sifat homogen.

4.4 Hasil Pemilihan Model Estimasi

4.4.1 Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan untuk estimasi data panel (Basuki & Prawoto, 2016). Jika nilai probabilitas F lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan model yang terpilih adalah *Common Effect Model*. Namun, jika probabilitas F lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.7 Hasil Uji Chow

Prob-F	Keputusan	Model regresi
0,0002	H_0 ditolak	<i>Fixed Effect Model</i>

Sumber: Data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa nilai probabilitas f lebih kecil dari tingkat $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0,0002, maka model estimasi yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*.

4.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam estimasi data panel (Basuki & Prawoto, 2016). Jika nilai Chi-Square lebih kecil dari nilai signifikansi ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak, artinya model yang terpilih adalah

Fixed Effect Model. Namun apabila nilai Chi-Square lebih besar dari nilai signifikansi ($\alpha=0,05$) maka H_0 diterima, artinya model yang terpilih adalah *Random effect model*.

Tabel 4.8 Hasil Uji Hausman

Prob-cross-section	Keputusan	Model regresi
0.1890	H_0 diterima	<i>Random effect model</i> .

Sumber : Data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 4.8 bahwa nilai Prob. Cross-section random sebesar $0,1890 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model RE (*Random Effect*) lebih tepat dibandingkan dengan model FE (*Fixed Effect*).

4.4.3 Uji LM Test (*Langrangge Multiplier*)

Uji Langrangge Multiplier dilakukan untuk menentukan *Common Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam estimasi data panel (Basuki & Prawoto, 2016). Jika nilai *Chi-Square* lebih kecil dari nilai signifikansi ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak, artinya model yang terpilih adalah *Random Effect Model*. Namun apabila nilai *Chi-Square* lebih besar dari nilai signifikansi ($\alpha=0,05$) maka H_0 diterima, artinya model yang terpilih adalah *Common Effect model*.

Tabel 4.9 Uji Lm Test

<i>Prob. Cross-section</i>	Keputusan	Model Regresi
<i>0,0000</i>	H_0 ditolak	<i>Random effect model</i>

Sumber : Data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 4.9 bahwa nilai Prob. Cross-section sebesar $0,0000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model RE (Random Effect) lebih tepat dibandingkan dengan model Common Effect Model. Sehingga dalam penelitian terpilih bahwa *Random effect model* yang paling sesuai.

4.5. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data

4.5.1 Uji Asumsi Klasik

4.5.1.1 Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah didalam model regresi memiliki distribusi normal pada variabel pengganggu atau residual. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan uji statistik *kolmogorof* (Sujarweni, 2019).

Sig > 0,05 maka data berdistribusi normal

Sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas

Prob	Kesimpulan
0,0000000	Tidak bersdistribusi normal

Sumber : Data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas menunjukkan bahwa nilai probability sebesar 0,000000 lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0,05 artinya data pada penelitian ini tidak berdistribusi normal. Menurut (Putra et al., 2021) salah satu untuk mengatasi data tidak normal dapat dilakukan dengan transformasi data dalam bentuk logaritma yang ditunjukkan pada Tabel 4.11

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas dengan logaritma

Prob	Kesimpulan
0,196360	Berdistribusi normal

Sumber : Data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan logaritma diatas terlihat bahwa nilai probability sebesar 0,196300 yang berarti lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 artinya data berdistribusi normal.

4.5.1.2 Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model (Sujarweni, 2019). Jika VIF yang dihasilkan antara 1-10 maka data dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolineritas

Variabel	<i>Centered VIF</i>
Struktur modal	1.134007
Likuiditas	1.060257
Pertumbuhan penjualan	1.054215
Ukuran perusahaan	1.043911

Sumber : Data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diatas dapat diketahui bahwa nilai VIF variabel struktur modal sebesar 1,1134700, likuiditas 1,06025, pertumbuhan penjualan 1,054215. Dan ukuran perusahaan 1,043911. Dimana semua nilainya masih berkisar antara 1-10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas.

4.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan yang lain (Sujarweni, 2019). Hasil uji Heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model uji test	Prob. F
<i>Breusch-Pagan-Godfrey</i>	0.8093

Sumber : Data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui bahwa nilai probabilitas F menggunakan *Breusch-Pagan-Godfrey* Heteroskedastisitas tes lebih besar atau sama dengan dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar $(0,8093 > 0,05)$. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.5.1.4 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji autokorelasi dalam suatu model yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu dalam model regresi (Sujarweni, 2019). Hasil uji autokorelasi dengan Correlation LM Test adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14 Hasil Uji Autokorelasi

Model uji test	<i>Prob. Chi-Square</i>
Serial Correlation LM Test:	0.0019

Sumber : Data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan serial correlation LM test diperoleh hasil probabilitas chi square sebesar 0,0019 yaitu lebih kecil dari 0,05 ($0,0019 < 0,05$) artinya terjadi autokorelasi.

4.6. Hasil Analisis Data

4.6.1 Regresi Data Panel

Hasil regresi data panel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.15 Hasil Regresi Data Panel (REM)

Variable	Coefficient
C	11.52879
Struktur modal	-0.021064
Likuiditas	0.850237
Pertumbuhan penjualan	12.34942
Ukuran perusahaan	-0.331744

Sumber : Data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 4.13 maka diperoleh persamaan regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 Sm_{1it} + \beta_2 Lk_{2it} + \beta_3 Pp_{3it} + \beta_4 Up_{4it} + e_{it}$$

$$ROA_{it} = 11,52879 - 0,021064 Sm_{1it} + 0,850237 Lk_{2it} + 12,34942 Pp_{3it} - 0,331744 Up_{4it}$$

Dengan demikian dapat diinterpretasi dari persamaan tersebut berikut ini:

1. Nilai koefisien konstanta sebesar 11,52879 menunjukkan bahwa variabel struktur modal(X1), likuiditas(X2), pertumbuhan penjualan(X3), dan ukuran perusahaan(X4) jika nilainya 0 maka nilai kinerja keuangan sebesar 11,52879 dengan catatan variabel lain dianggap tetap.
2. Nilai koefisien konstanta struktur modal(X1) sebesar -0,021064 artinya setiap kenaikan struktur modal naik 1 satuan maka kinerja keuangan turun sebesar -- 0,021064 dengan catatan variabel lain dianggap tetap.
3. Nilai koefisien konstanta likuiditas(X2) sebesar 0,850237 artinya setiap kenaikan likuiditas naik 1 satuan maka kinerja keuangan naik sebesar 0,850237 dengan catatan variabel lain dianggap tetap.
4. Nilai koefisien konstanta pertumbuhan penjualan(X3) sebesar 12,34942 artinya setiap kenaikan pertumbuhan penjualan naik 1 satuan maka kinerja keuangan naik sebesar 12,34942 dengan catatan variabel lain dianggap tetap.
5. Nilai koefisien konstanta ukuran perusahaan(X4) sebesar -0,331744 artinya setiap kenaikan ukuran perusahaan naik 1 satuan maka kinerja keuangan turun sebesar -0,331744 dengan catatan variabel lain dianggap tetap.

4.7 Hasil Pengujian Hipotesis

4.7.1 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Menurut Sujarweni (2019) adalah koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel dependen. Nilai determinasi (R²) yaitu antara nol dan satu, jika nilai R² kecil maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Jika nilainya sama dengan nol, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilainya mendekati angka 1 maka variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai

adjusted R-squared sebesar 0,152. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan dijelaskan oleh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan sebesar 15,2% sedangkan sisanya sebesar 84,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.7.2 Hasil Uji t

4.7.2.1 Pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan Tabel 4.15 diketahui bahwa nilai probabilitas pada variabel struktur modal lebih besar dari nilai signifikansi α yaitu $0,6179 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H0 diterima, yang bermakna bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

4.7.2.2 Pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan Tabel 4.15 diketahui bahwa nilai probabilitas pada variabel likuiditas lebih besar dari nilai signifikansi α yaitu $0,1897 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H0 diterima, yang bermakna bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

4.7.2.3 Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan Tabel 4.15 diketahui bahwa hasil koefisien bernilai positif yaitu 12,34942. Nilai probabilitas pada variabel Pertumbuhan penjualan lebih kecil dari nilai signifikansi α yaitu $0,0065 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H0 ditolak, yang bermakna bahwa variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

4.7.2.4 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan Tabel 4.15 diketahui bahwa nilai probabilitas pada variabel ukuran perusahaan lebih besar dari nilai signifikansi α yaitu $0,1917 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H_0 diterima, yang bermakna bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

4.8 Hasil Pembahasan

4.8.1 Pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan Tabel 4.15 hasil statistik uji t untuk variabel struktur modal diketahui bahwa nilai probabilitas bernilai sebesar 0,6179 dimana lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,6179 > 0,05$). Artinya struktur modal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sejalan oleh Rahmatin & Kristanti (2020) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi struktur modal maka semakin besar resiko keuangannya. Besarnya resiko yang dimaksud adalah kemungkinan terjadinya gagal bayar (*default*) karena perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan aktiva yang diperoleh dari hutang. Dengan adanya gagal bayar maka perusahaan akan mengeluarkan biaya untuk mengatasi masalah. Semakin rendah struktur modal, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya yang berarti bahwa sebagian aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Struktur modal yang menurun disebabkan peningkatan total aktiva yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan hutang sehingga dapat menurunkan beban hutang yang mengakibatkan keuntungan perusahaan yang dihasilkan meningkat. Oleh

hal itu berarti adanya perusahaan yang memiliki hutang tetapi dengan kinerja dan laba yang tinggi serta hutang yang tinggi dengan kinerja dan laba yang rendah, oleh karena itu tinggi rendahnya struktur modal perusahaan tidak bisa menentukan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan. Penelitian lainnya yang mendukung yaitu dari Talenta *et al.*, (2018) dan Sofiani *et al.*, (2018) yang menyatakan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. struktur modal tidak mempengaruhi kinerja keuangan dikarenakan terjadinya ketimpangan struktur pendanaan perusahaan dimana kinerja modal tidak dapat mengimbangi utang sehingga utang berperan lebih dominan dalam struktur pendanaan. Kurangnya peran modal dikarenakan saham perusahaan mengalami kerugian karena harga pasar lebih rendah dari harga jual saham dan perusahaan sektor manufaktur memang menggunakan utang dalam jumlah yang besar karena kemampuan penanganan utang perusahaan yang baik. yang mengindikasikan bahwa perusahaan ini masih bergantung pada pendanaan eksternal untuk mendanai kebutuhan operasional perusahaan.

Terkait *Agency theory* struktur modal yang tinggi akan menurunkan kinerja keuangan. karena penggunaan sumber dana internal akan meningkatkan resiko keagenan karena kurangnya pengawasan terhadap dana perusahaan. Oleh sebab itu penambahan utang dirasa perlu karena pemilik sumber dana eksternal dapat ikut mengontrol penggunaan dana yang dimiliki perusahaan, Hal tersebut menyebabkan *agency cost* berkurang dan kinerja keuangan perusahaan yang diharapkan akan meningkat.

Berdasarkan fenomena dalam penelitian ini yaitu adanya pelemahan kinerja keuangan tidak bisa diprediksi oleh adanya struktur modal. Karena pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini masih bergantung pada pendanaan dari eksternal untuk mendanai kebutuhan operasional perusahaan karena utang perusahaan lebih tinggi dibandingkan modal perusahaan sehingga tidak bisa diprediksi apabila tingkat struktur modal tinggi akan menurunkan kinerja keuangan. dan juga sebaliknya perusahaan

pada sampel penelitian ini juga memiliki utang lebih rendah dibandingkan modal sendiri yang artinya jika perusahaan akan lebih memilih untuk menggunakan modal sendiri dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Sehingga utang yang rendah juga belum tentu bisa menurunkan kinerja perusahaan. artinya tinggi rendahnya struktur modal tidak bisa mempengaruhi kinerja keuangan pada penelitian ini.

4.8.2 Pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan Tabel 4.15 hasil statistik uji t untuk variabel likuiditas diketahui bahwa nilai probabilitas bernilai sebesar 0,18797 dimana lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,18797 > 0,05$). Artinya secara parsial likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan Wulandari (2021) yang menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan likuiditas yang tinggi tidak selalu menguntungkan bahkan dapat menimbulkan dana yang tidak terpakai. Dana yang tidak terpakai tersebut seharusnya dapat digunakan untuk investasi sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang rendah lebih mampu menghasilkan profitabilitas yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan dengan likuiditas yang lebih tinggi. Dikarenakan aset perusahaan lebih digunakan untuk membiayai kewajibannya dibandingkan untuk meningkatkan profitabilitas. Penelitian lainnya yang mendukung dari Pramana Kusuma (2016) dan Pramesti *et al.*, (2016) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini karena tinggi rendahnya tingkat likuiditas tidak bisa mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jika likuiditas semakin tinggi, maka semakin rendah laba yang diperoleh perusahaan. Hal ini dikarenakan karena perusahaan mengeluarkan biaya untuk memenuhi kewajibannya yang harus segera dipenuhi, sehingga hal tersebut berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan berkurang. Dan juga sebaliknya jika likuiditas

perusahaan rendah menunjukkan bahwa perusahaan dengan likuiditas rendah lebih mampu menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan dengan likuiditas tinggi.

Terkait *Agency theory* likuiditas dengan kinerja keuangan menunjukkan bahwa semakin rendah likuiditas maka akan semakin besar penurunan kinerja keuangan karena dapat disebabkan karena perusahaan memiliki aset lancar yang kecil digunakan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek perusahaan sebelum jatuh tempo. Akan tetapi perusahaan yang mempertahankan rendahnya *agency cost* kemungkinan kecil tidak akan mengalami penurunan kinerja perusahaan. Semakin baik penerapan *corporate governance* suatu perusahaan semakin rendah *agency cost* yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memitigasi adanya *agency problem*.

Berdasarkan fenomena dalam penelitian ini yaitu adanya pelemahan kinerja keuangan tidak bisa diprediksi oleh adanya likuiditas. Hal ini dikarenakan masih adanya perusahaan dalam sampel penelitian ini yang mempunyai likuiditas rendah sehingga kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang juga rendah yang diproporsikan dimana aset lancar pada sampel perusahaan ini lebih rendah dibandingkan utang lancarnya sehingga belum tentu akan menurunkan kinerja keuangan. tetapi ada juga perusahaan pada sampel penelitian ini mampu melunasi utangnya tinggi tetapi juga belum bisa diprediksi jika likuiditas tinggi akan menurunkan kinerja keuangan. Jadi, adanya likuiditas tidak mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen dalam penelitian ini.

4.8.3 Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan Tabel 4.15 hasil statistik uji t untuk variabel pertumbuhan penjualan diketahui bahwa nilai probabilitas bernilai positif sebesar 0,0065 dimana lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,0065 < 0,05$). Artinya pertumbuhan

penjualan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh Yuliani (2021) yang menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Karena semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan akan berdampak pada nilai peningkatan profitabilitas dan kinerja keuangan. Karena semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka akan lebih banyak mengandalkan modal eksternal begitu pula sebaliknya apabila tingkat pertumbuhan rendah maka suatu perusahaan tidak banyak mengandalkan modal eksternal dalam menjalankan perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan yang baik berarti perusahaan tersebut dapat melakukan kinerja perusahaannya secara efektif dan efisien. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Anindita & Elmanizar (2019) dan Andelline (2018) yang menunjukkan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan dalam pertumbuhan penjualan akan menaikkan kinerja keuangan perusahaan. karena kenaikan pertumbuhan penjualan ini dikarenakan perusahaan mampu mempertahankan konsistensi peningkatan nilai penjualan, nilai pertumbuhan penjualan yang konsisten dan kestabilan nilai penjualan yang sering terjadi dari tahun satu ke tahun berikutnya dapat menyebabkan kenaikan kinerja perusahaan serta pendapatan meningkat yang tercermin dari tingkat pengembalian keuntungan atau laba perusahaan.

Terkait dengan *Agency theory* semakin tinggi pertumbuhan penjualan, kinerja keuangan semakin meningkat. Hasil ini membuktikan keberadaan dari *growth maximization theory* yang menjelaskan bahwa perbedaan tujuan antara agen dan principal dapat disatukan melalui maksimalisasi pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi sehingga perusahaan mampu mencapai skala ekonomi yang optimal.

Berdasarkan fenomena dalam penelitian ini adanya pelemahan kinerja keuangan disebabkan oleh penurunan pertumbuhan penjualan dari tahun sebelumnya pada sampel perusahaan sub sektor otomotif dan komponen ini. Dalam hal itu perusahaan tidak bisa mempertahankan penjualan sehingga akan berdampak pada kinerja keuangan yang menurun. Perusahaan pada sampel ini mempunyai rata rata penjualan yang bagus setiap tahunnya yang artinya peningkatan penjualan dari tahun ke tahun akan menyebabkan kenaikan kinerja keuangan. tetapi dalam penelitian ini dinyatakan bahwa jika pertumbuhan penjualan mengalami penurunan maka akan diikuti kinerja keuangan perusahaan serta pendapatan perusahaan juga menurun.

4.8.4 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan Tabel 4.15 hasil statistik uji t untuk variabel ukuran perusahaan diketahui bahwa nilai probabilitas bernilai sebesar 0,1917 dimana lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,1917 > 0,05$). Artinya ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Cahyana & Suhendah (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, karena semakin besar suatu perusahaan, maka semakin besar pula biaya yang harus ditanggung perusahaan. Biasanya, perusahaan yang kecil justru akan lebih efisien dalam mengelola asetnya, beban perusahaan yang ditanggung tidak terlalu besar sehingga operasionalisasi perusahaan dapat berjalan dengan efektif juga dan mendapatkan tingkat pengembalian keuntungan yang lebih besar. karena ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total aset tidak dapat menentukan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Sukandar (2017) dan Talenta et al., (2018) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, karena tinggi rendahnya ukuran perusahaan tidak bisa menentukan tinggi rendahnya kinerja keuangan perusahaan. ukuran perusahaan yang lebih besar belum tentu

menghasilkan kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik begitu pun sebaliknya dengan perusahaan yang lebih kecil belum tentu mendapatkan kinerja yang buruk, karena banyak faktor lain yang harus dipertimbangkan dalam menilai besar kecilnya sebuah perusahaan. Salah satunya adalah bagaimana sebuah perusahaan dapat mengelola aset yang dimiliki dengan efisien dan efektif agar mendapatkan keuntungan yang maksimal. Karena semakin besar suatu perusahaan, maka semakin besar pula biaya yang harus ditanggung perusahaan. Biasanya, perusahaan yang kecil justru akan lebih efisien dalam mengelola asetnya, beban perusahaan yang ditanggung tidak terlalu besar sehingga operasionalisasi perusahaan dapat berjalan dengan efektif juga dan mendapatkan tingkat pengembalian keuntungan yang lebih besar.

Terkait dengan *Agency theory* yang menjelaskan ukuran perusahaan berhubungan dengan kinerja keuangan. Jika semakin besar perusahaan maka semakin tinggi laba yang dihasilkan. Manajer perusahaan menginginkan laba perusahaan yang tinggi, karena laba tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan baik. Oleh karena itu, manajer perusahaan besar maupun perusahaan kecil melakukan manajemen laba dengan tujuan membuat laba perusahaan tinggi. Tindakan manajemen laba mengakibatkan konflik kepentingan antara manajer dan pemilik. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan menambah konflik keagenan dan beban meningkat dari ukuran perusahaan yang besar.

Berdasarkan fenomena dalam penelitian ini yaitu adanya pelemahan kinerja keuangan tidak disebabkan oleh ukuran perusahaan. Semakin besar total aset menunjukkan ukuran perusahaan juga besar, besarnya aset tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar pula modal berupa utang yang diperlukan dalam memenuhi kegiatan operasional perusahaan karena perusahaan besar akan menimbulkan banyak biaya yang akan mempengaruhi kinerja keuangan begitu sebaliknya dengan perusahaan kecil akan menimbulkan utang dan biaya yang lebih rendah. Tetapi dalam

penelitian ini tidak bisa menentukan adanya penurunan kinerja keuangan disebabkan oleh adanya ukuran perusahaan dengan total aset yang besar ataupun total aset yang lebih kecil.